

BAB IV

ANALISIS KONSEP PERANCANGAN DAN PERENCANAAN

4.1. Analisis Lokasi dan Data Lingkungan

Tapak perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat berada pada kawasan perkotaan di Kabupaten Ponorogo dengan luas lahan $\pm 15.607 \text{ m}^2$. Lokasi tapak berada pada koridor jalan utama yang memiliki intensitas aktivitas cukup tinggi, sehingga memberikan kemudahan aksesibilitas bagi masyarakat baik dari dalam maupun luar kawasan.

Secara eksisting, lingkungan sekitar tapak memiliki karakter fungsi campuran (*mixed-use*), yang terdiri dari permukiman, fasilitas perdagangan, serta area ruang terbuka. Kondisi ini menjadikan kawasan memiliki potensi interaksi sosial yang cukup aktif dan dinamis.

Pada sisi timur tapak terdapat Mall Ponorogo City Center (PCC) sebagai pusat kegiatan komersial skala kota. Keberadaan fasilitas ini berperan sebagai generator aktivitas yang meningkatkan arus pergerakan manusia di sekitar kawasan, sehingga berpotensi mendukung fungsi Pusat Kebudayaan sebagai ruang publik yang memiliki tingkat kunjungan tinggi, terutama pada kegiatan event, pertunjukan, dan pameran.

Sementara itu, pada bagian utara dan barat tapak masih didominasi oleh area persawahan dan lahan terbuka. Kondisi ini memberikan karakter transisi antara kawasan terbangun dan non-terbangun, serta berfungsi sebagai buffer lingkungan yang berpotensi dikembangkan menjadi ruang terbuka hijau pendukung aktivitas budaya dan olahraga.

Dari aspek struktur kawasan, posisi tapak yang berada di antara zona komersial, permukiman, dan ruang terbuka menjadikannya memiliki potensi strategis sebagai simpul kegiatan baru. Hal ini memungkinkan Pusat Kebudayaan Pencak Silat berperan tidak hanya sebagai bangunan tunggal, tetapi juga sebagai bagian dari sistem ruang publik kota yang terintegrasi dengan aktivitas masyarakat sekitar.

4.2. Analisis Aktivitas Pengguna dan Kebutuhan Ruang

4.2.1. Identifikasi Pengguna

Identifikasi pengguna dilakukan untuk mengetahui pihak-pihak yang akan menggunakan fasilitas Pusat Kebudayaan Pencak Silat, sehingga kebutuhan ruang dapat disusun secara tepat sesuai dengan aktivitas yang berlangsung di dalam kawasan. Berdasarkan fungsi bangunan sebagai fasilitas budaya dan olahraga, pengguna dibagi menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Pengunjung

Pengguna yang datang untuk menikmati fasilitas publik seperti pertunjukan, pameran, pertandingan maupun kegiatan budaya lainnya. Pengunjung juga memanfaatkan ruang terbuka, area komunal, serta fasilitas penunjang yang tersedia di kawasan.

2. Pesilat (atlet)

Pengguna utama yang melakukan kegiatan latihan maupun pertandingan pencak silat. Kelompok ini membutuhkan fasilitas khusus seperti arena latihan, ruang ganti, area pemanasan, serta akses langsung menuju arena pertandingan.

3. Pelatih

Pengguna yang berperan dalam membimbing, mengawasi, serta mengevaluasi kegiatan latihan dan pertandingan pencak silat. Pelatih juga membutuhkan ruang pendukung seperti ruang pelatih dan area observasi yang terhubung dengan arena latihan maupun pertandingan.

4. Wasit dan Juri

Pihak yang terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan pertandingan. Kelompok ini membutuhkan ruang pendukung seperti ruang wasit dan juri, serta akses langsung menuju area pertandingan yang terpisah dari pengunjung.

5. Komunitas dan Pelaku Seni Budaya

Pengguna yang memanfaatkan fasilitas untuk kegiatan budaya seperti pertunjukan, latihan seni, edukasi dan kegiatan komunitas. Kelompok ini berperan dalam menghidupkan fungsi pusat kebudayaan sebagai ruang interaksi sosial.

6. Tamu VIP dan Media

Pengguna yang terlibat dalam peliputan kegiatan atau sebagai tamu khusus dalam suatu acara. Kelompok ini membutuhkan fasilitas seperti ruang media/pers, ruang VIP, serta akses khusus yang terpisah dari pengunjung umum.

7. Pengurus Organisasi IPSI Ponorogo

Pengguna yang berperan dalam pengelolaan organisasi pencak silat, seperti kegiatan administrasi, koordinasi, dan pembinaan. Kelompok ini membutuhkan fasilitas berupa ruang sekretariat, ruang rapat, serta ruang kerja yang mendukung aktivitas organisasi.

8. Pengelola Bangunan

Pihak yang bertanggung jawab terhadap operasional dan pengelolaan fasilitas secara keseluruhan. Pengelola membutuhkan ruang administrasi, ruang kontrol, serta akses ke seluruh area bangunan untuk menunjang kegiatan operasional.

9. Staf Servis

Pihak yang mendukung operasional bangunan secara teknis di lapangan, seperti petugas kebersihan, keamanan, dan teknisi. Kelompok ini berperan dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta kelancaran sistem bangunan.

4.2.2. Analisis Aktivitas Pengguna

Berdasarkan identifikasi pengguna, dilakukan analisis aktivitas untuk mengetahui jenis kegiatan yang dilakukan oleh masing-masing pengguna sebagai dasar dalam menentukan kebutuhan ruang pada kawasan Pusat Kebudayaan Pencak Silat.

Tabel 4. 1 Analisis Pengguna dan Aktivitas

No	Pengguna	Aktivitas
1	Pengunjung	Registrasi/pembelian tiket
		Mengunjungi galeri/pameran
		Menonton pertunjukan budaya
		Menonton pertandingan pencak silat
		Mengikuti event budaya
		Rekreasi/bersosialisasi
		Kegiatan edukasi
		Menggunakan fasilitas penunjang
2	Pesilat	Melakukan persiapan
		Melaksanakan latihan
		Mengikuti pertandingan
		Istirahat atau recovery
3	Pelatih	Melakukan persiapan
		Membimbing dan mendampingi latihan
		Evaluasi latihan dan pertandingan
4	Wasit dan Juri	Melakukan persiapan
		Memimpin dan menilai pertandingan
		Evaluasi
5	Komunitas dan Pelaku Seni Budaya	Melakukan persiapan kegiatan
		Melaksanakan latihan
		Pertunjukan
		Mengadakan event budaya
		Edukasi dan diskusi
6	Tamu VIP dan Media	Menghadiri acara
		Menonton
		Peliputan
		Menggunakan fasilitas khusus
7	Pengurus IPSI	Administrasi
		Menerima tamu
		Rapat dan koordinasi
		Menyimpan dokumen
8	Pengelola Bangunan	Operasional bangunan
		Monitoring
		Maintenance
		Pelayanan
9	Staf Servis	Menjaga kebersihan
		Menjaga keamanan
		Perawatan fasilitas
		Pengelolaan utilitas bangunan

Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.2.3. Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang disusun berdasarkan identifikasi jenis pengguna, aktivitas yang dilakukan, serta ruang yang dibutuhkan dalam mendukung kegiatan pada Pusat Kebudayaan Pencak Silat dan Gedung Pencak Silat. Penentuan kebutuhan ruang mengacu pada standar perancangan fasilitas kebudayaan dan olahraga, serta disesuaikan dengan karakter kegiatan pencak silat sebagai warisan budaya. Selain itu, setiap ruang dikelompokkan berdasarkan zonasi (publik, semi publik, privat, dan servis) untuk mendukung pengaturan sirkulasi, keamanan, serta kenyamanan pengguna dalam kawasan.

Tabel 4. 2 Analisis Kebutuhan Ruang

D. Entrance Pengunjung

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Pengunjung	Area masuk	<i>Entrance</i>	Publik
	Parkir	Area parkir	Publik
	Registrasi/tiket	<i>Drop-off</i>	Publik
		Loket tiket	Publik
		<i>Lobby</i>	Publik

E. Kebudayaan

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Pengunjung	Mengunjungi galeri/pameran	Galeri pencak silat	Publik
	Menonton pertunjukan	Ruang pertunjukan/ gelanggang	Semi publik
	Mengikuti event budaya	Plaza budaya	Publik
	Rekreasi/sosial	Ruang komunal	Publik
	Edukasi	Ruang edukasi dan diskusi	Publik
Komunitas Budaya	Persiapan kegiatan	Ruang komunitas	Semi publik
	Edukasi dan diskusi	Ruang edukasi dan diskusi	Semi publik
Pelaku Seni	Persiapan kegiatan	Ruang kesenian	Semi publik

	Latihan dan pertunjukan	Ruang pertunjukan/ gelanggang	Semi publik
	Evaluasi	Ruang edukasi dan diskusi	Semi Publik
Petugas Informasi	Memberikan informasi	Informasi desk	Publik
Petugas/ pengelola	Menyimpan barang	Gudang penyimpanan	Semi publik
Semua Pengguna	BAB/BAK	Toilet	Publik

F. Pencak Silat

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Pengunjung	Menonton pertandingan	Tribun	Publik
		Tribun disabilitas	Semi publik
	BAB/BAK	Toilet	Publik
Pesilat	Persiapan	Ruang ganti	Privat
	Pemanasan	Ruang pemanasan	Privat
	Latihan	Latihan fisik (GYM)	Privat
		Latihan indoor	Privat
		Latihan outdoor	Privat
	Pertandingan	Gelanggang pertandingan	Semi publik
	<i>Recovery</i>	Ruang <i>recovery/massage</i>	Privat
	Perawatan	Ruang medis	Privat
	Latihan mental	Ruang meditasi	Privat
Pelatih	Persiapan	Ruang ganti	Privat
	Membimbing latihan	Area latihan	Privat
	Evaluasi	Ruang diskusi	Privat
	Mendampingi pertandingan	Gelanggang	
Wasit dan Juri	Persiapan	Ruang ganti	Privat
	Memimpin dan menilai pertandingan	Gelanggang	Privat
Tamu VIP	Menonton	Tribun VIP	Semi privat

		Ruang Tamu VIP	Semi privat
Media	Menonton	Tribun media	Semi privat
		Toilet	Semi privat
	Peliputan	Ruang kabin kru	Privat
		Ruang konferensi pers	Semi Publik
Pengguna	Penyimpanan alat olahraga	Gudang peralatan olahraga	Semi privat
Petugas	Penyimpanan alat kebersihan	Gudang alat kebersihan	Privat
Atlet, pelatih, tamu, wasit, juri, pengelola	Area drop-off	Drop-off	Semi privat

G. Pengurus (Sekretariat) IPSI Ponorogo

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Ketua IPSI	Memimpin organisasi	Ruang ketua	Privat
Sekretaris	Mengurus administrasi	Ruang sekretaris	Privat
Bendahara	Pengelolaan keuangan	Ruang bendahara	Privat
Tata Usaha	Mengurus administrasi, keuangan, dan logistik	Ruang tata usaha	Privat
Staf	Pengolahan data	Ruang kerja staf	Privat
Media	Mengelola sosial media	Ruang media	Privat
Seluruh pengurus	Rapat dan koordinasi	Ruang rapat	Privat
	Penyimpanan dokumen	Ruang arsip	Privat
	Penerimaan tamu	Ruang tamu	Semi Privat
	Istirahat	<i>Pantry</i>	Privat
	BAB/BAK	Toilet	Semi privat
	Area masuk	Drop-off	Semi Publik

H. Pengelola Bangunan

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Manajer pengelola	Mengelola operasional	Ruang manajer	Privat
Staf Pengelola	Administrasi operasional	Kantor Administratif	Privat
		Ruang Tata Usaha	Privat
	Monitoring sistem bangunan	Ruang kepala operator	Privat
	Perawatan bangunan	Ruang kepala teknisi	Privat
<i>Front office</i>	Pelayanan pengguna	<i>Front office</i>	Semi Publik
Seluruh pengelola	Rapat dan koordinasi	Ruang rapat	Privat
	Istirahat	<i>Pantry</i>	Privat
	BAB/BAK	Toilet	Semi privat
	Area masuk	Drop-off	Semi Publik

I. Servis dan Penunjang Kawasan

Pengguna	Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Sifat
Petugas kebersihan	Kebersihan	Ruang <i>cleaning service</i>	Servis
	Pengumpulan sampah	Tempat sampah sementara	Servis
Teknisi MEP	Utilitas	Ruang MEP	Servis
Teknisi	Perawatan	Gudang peralatan	Servis
Seluruh pengguna	Ibadah	Musala	Semi publik
	Toilet	Toilet umum	Publik
	Makan/minum	Kantin/ <i>foodcourt</i>	Publik
Petugas keamanan	Keamanan	Pos keamanan	Semi publik
Petugas parkir	Mengatur dan menjaga parkir	Pos parkir	Publik

Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.2.4. Analisis Besaran Ruang

Perhitungan besaran ruang pada perancangan pusat kebudayaan pencak silat ini didasarkan pada dimensi pengguna, aktivitas, serta kebutuhan furniture yang mengacu pada beberapa sumber, yaitu :

1. AP : Asumsi Penulis
2. DA : Data Arsitek
3. SNI : SNI 03-3647-1994 Tata Cara Perencanaan Teknik Bangunan Gedung Olahraga
4. Permen : Peraturan Menteri Pemuda dan Olahraga Nomor 8 Tahun 2018 tentang Standar Prasarana Olahraga Berupa Bangunan Gedung Olahraga

Sementara itu, perhitungan kebutuhan sirkulasi ruang dengan kriteria sebagai berikut :

- 5% – 10% : Standar Minimal
- 20% : Sirkulasi Leluasa
- 30% : Kenyamanan Fisik
- 40% : Tuntutan Kenyamanan Psikologis
- 50% : Kebutuhan Aktivitas Spesifik
- 100% : Efisiensi Sirkulasi Kendaraan
- 150% : Kenyamanan Sirkulasi Kendaraan

Tabel 4. 3 Besaran Ruang

A. Fasilitas Entrance

Nama Ruang	Standar(m2)	Kapasitas	Jumlah	Luas	Sirkulasi	Total	Sumber
Parkir Pengunjung							
Entrance	100		1	100	50%	50	150 AP
Sepeda	0,5x2	25		25	50%	12,5	38 DA
Motor	0,75x2	356		667,5	100%	667,5	1.335 DA
Motor Difabel	1,5x2	6		11,25	100%	11,25	23 AP
Mobil	2,5x5	56		644	100%	644	1.288 DA
Mobil Difabel	3,6x5	3		34,5	100%	34,5	69 Permen
Bus	3x12	3		90	100%	90	180 DA
Parkir Pengelola							

Motor	0,75x2	56		105	100%	105	210	AP
Mobil	2,5x5	11		21	100%	20,625	41	AP
Total							3.390	m²
Entrance								
<i>Drop-off</i>	40		1	40	50%	20	60	AP
<i>Lobby</i>	1,6	50	2	160	20%	32	192	DA
Loket tiket/Digital Gate	3		4	12	20%	2,4	14	AP
Total							266	m²

B. Fasilitas Kebudayaan

Nama Ruang	Standar(m2)	Kapasitas	Jumlah	Luas	Sirkulasi	Total	Sumber	
Pengunjung								
Galeri pencak silat	2	50	1	100	40%	40	140	AP
Perpustakaan	2	50	1	100	40%	40	140	AP
Plaza budaya	2000		1				2.000	AP
Ruang komunal	2	50	1	100	30%	30	130	DA
Ruang edukasi multifungsi	2	30	2	120	30%	36	156	DA
Komunitas Budaya Dan Pelaku Seni								
Ruang komunitas	2	30	1	60	30%	18	78	DA
Ruang kesenian	2	40	1	80	30%	24	104	DA
Ruang Persiapan	2	30	1	60	30%	18	78	DA
Petugas Informasi								
Informasi Desk	1,6	4	1	6,4	30%	1,92	8	DA
Petugas/Pengelola								
Gudang Penyimpanan	20		1	20	10%	2	22	AP
Total							2.856	m²

C. Fasilitas Pencak Silat

Nama Ruang	Standar(m2)	Kapasitas	Jumlah	Luas	Sirkulasi	Total	Sumber	
Penonton								
Tribun	0,5	2.478	1	1307	30%	392,1	1.611	DA
Tribun difabel	1,5	58	1	87	30%	26,1	113	DA
Toilet Pria	2,4	kloset	12	28,8	30%	8,64	37	DA

	0,8	wastafel	12	9,6	30%	2,88	12	AP
Toilet wanita	2,4	kloset	16	38,4	30%	11,52	50	DA
	0,8	wastafel	16	12,8	30%	3,84	17	AP
Toilet difabel	2,85	difabel	4	11,4	30%	3,42	15	DA
Atlet								
Ruang Ganti Atlet Putra								
Area ganti	2	20	1	40	40%	16	56	AP
Toilet	2,4	kloset	5	12	30%	3,6	16	DA
	0,8	wastafel	2	1,6	30%	0,48	2	AP
Shower	1,5		4	6	30%	1,8	8	AP
Ruang Ganti Atlet Putri								
Area ganti	2	20	1	40	40%	16	56	AP
Toilet	2,4	kloset	5	12	30%	3,6	16	DA
	0,8	wastafel	4	4	30%	1,2	5	AP
Shower	1,5		4	6	30%	1,8	8	AP
Ruang pemanasan	81		1	81			81	SNI
Latihan Beban (GYM)	90		1	90			90	AP
Gelanggang pertandingan	40x25		1	1000			1.000	Permen
Ruang <i>recovery/ massage</i>	12		1	12			12	Permen
Ruang medis	18		1	18			18	Permen
Ruang meditasi	1	60	1	60	40%	24	84	AP
Pelatih Dan Official								
Ruang Ganti								
Area ganti	2	10	2	40	30%	12	52	AP
Toilet	2,4	kloset	4	9,6	30%	2,88	12	DA
	0,8	wastafel	4	3,2	30%	0,96	4	AP
Shower	1,5		4	6	30%	1,8	8	AP
Wasit Dan Juri								
Ruang Ganti								
Area ganti	2	15	1	30	30%	9	39	AP
Toilet	2,4	kloset	1	2,4	30%	0,72	3	DA
	0,8	wastafel	1	0,8	30%	0,24	1	AP
Shower	1,5		1	1,5	30%	0,45	2	AP
Tamu VIP								

Tribun VIP	1,6	224	1	358,4	30%	107,52	466	DA
Tribun VVIP	1,6	36	1	57,6	30%	17,28	75	DA
Ruang Tamu VVIP	2	20	1	40	30%	12	52	AP
Media								
Tribun media	1,2	56	1	67,2	30%	20,16	87	AP
Ruang Media	2	15	1	30	30%	9	39	AP
Ruang Kontrol/ Kabin	15		1	15	30%	4,5	20	AP
Petugas								
Gudang Olahraga	120		1	120			120	Permen
Gudang Kebersihan	20		1	20			20	Permen
Penunjang Atlet, Pelatih, Tamu								
Drop-Off	40		2	80	50%	40	120	AP
Total							4.465	m²

D. Fasilitas Pengurus IPSI

Nama Ruang	Standar(m2)	Kapasitas	Jumlah	Luas	Sirkulasi		Total	Sumber
Ruang ketua	12	1	2	24	50%	12	36	DA
Ruang sekretaris	12	1	2	24	30%	7,2	31	DA
Ruang bendahara	12	1	2	24	30%	7,2	31	DA
Ruang tata usaha	4	4	1	16	30%	4,8	21	DA
Ruang kerja staf	4	20	1	80	30%	24	104	DA
Ruang media	4	4	1	16	30%	4,8	21	DA
Ruang Multifungsi	2	60	1	120	30%	36	156	DA
Ruang arsip	20		1	20	10%	2	22	AP
Ruang Rapat	2	20	1	40	30%	12	52	AP
Pantry	10		1	10	30%	3	13	AP
Toilet Pria	2,4	kloset	4	9,6	30%	2,88	12	DA
	0,8	wastafel	4	3,2	30%	0,96	4	AP
Toilet wanita	2,4	kloset	4	9,6	30%	2,88	12	DA
	0,8	wastafel	4	3,2	30%	0,96	4	AP
Toilet difabel	2,85	difabel	2	5,7	30%	1,71	7	DA

Drop-off	40		1	40	50%	20	60	AP
Total							588	m²

E. Fasilitas Pengelola

Nama Ruang	Standar(m2)	Kapasitas	Jumlah	Luas	Sirkulasi		Total	Sumber
Ruang Manager	12	1	1	12	30%	3,6	16	DA
Kantor Administratif	4	10	1	40	30%	12	52	DA
Ruang Tata Usaha	4	4	1	16	30%	4,8	21	DA
Ruang Kepala Operator	10	1	1	10	30%	3	13	DA
Ruang Kepala Teknisi	10	1	1	10	30%	3	13	DA
Ruang Kontrol Keamanan	15		1	15	30%	4,5	20	SNI
<i>Front Office</i>	4	2	1	8	30%	2,4	10	DA
Ruang Rapat	2	25	1	50	30%	15	65	DA
<i>Pantry</i>	20		1	20	30%	6	26	AP
Toilet Pria	2,4	kloset	2	4,8	30%	1,44	6	DA
	1	urinoir	2	2	30%	0,6	3	AP
	0,8	wastafel	1	0,8	30%	0,24	1	AP
Toilet Wanita	2,4	kloset	3	7,2	30%	2,16	9	DA
	0,8	wastafel	1	0,8	30%	0,24	1	AP
Toilet Disabilitas	2,85	disabilitas	1	2,85	30%	0,855	4	DA
Drop-Off	40		1	40	50%	20	60	AP
Total							303	m²

F. Fasilitas Servis dan Penunjang

Nama Ruang	Standar(m2)	Kapasitas	Jumlah	Luas	Sirkulasi		Total	Sumber
Servis								
Ruang <i>cleaning service</i>	2	20	1	40	20%	8	48	DA
Tempat sampah sementara	20		1	20	10%	2	22	AP
Ruang MEP	100		1	100	30%	30	130	AP
Pengelola MEP	2	10	1	20	20%	4	24	DA

Gudang peralatan	20		1	20			20	SNI
Total							244	m²
Penunjang								
Musala								
Tempat Wudhu	0,5	5	2	5	30%	1,5	7	DA
Toilet	2,4	2	4	19,2	30%	5,76	25	DA
Ruang Sholat	0,96	100	1	96	40%	38,4	134	DA
Ruang audio dan gudang	10		1	10	30%	3	13	AP
<i>foodcourt</i>	100		2	200	30%	60	260	AP
Toilet Pria	2,4	kloset	3	7,2	30%	2,16	9	DA
	0,8	wastafel	3	2,4	30%	0,72	3	AP
Toilet wanita	2,4	kloset	5	12	30%	3,6	16	DA
	0,8	wastafel	3	2,4	30%	0,72	3	AP
Toilet difabel	2,85	difabel	1	2,85	30%	0,855	4	DA
Pos								
Pos keamanan	12		1	12			12	SNI
Pos parkir	2		3	6	20%	1,2	7	AP
Total							493	m²

G. Rekapitulasi

Rekapitulasi		
Fasilitas Entrance	3.656	m²
Fasilitas Kebudayaan	2.856	m²
Fasilitas Pencak Silat	4.465	m²
Fasilitas Pengurus IPSI	588	m²
Fasilitas Pengelola Bangunan	303	m²
Fasilitas Servis dan Penunjang	493	m²
Total	12.450	m²

Zonasi	Fasilitas	Indoor	Outdoor	Lantai 1	Lantai 2
Entrance	Parkir	-	3.390		
	Entrance	266	-		
Gedung Utama	Kebudayaan	856	2.000	856	-
	Pencak Silat	4.465	-	4.137	417
	Pengelola Bangunan	303	-	303	
Gedung IPSI	Pengurus IPSI	588	-	588	
Servis	Servis	244	-	244	

Penunjang	Penunjang	493	-	493	
Total		7.216 m²	5.895 m²	7.037 m²	417 m²

Luas Site		± 15.561	m²
KDB	60%	± 9.337	m²
KLB	360% (3,6)	± 56.020	m²
KDH	40%	± 6.224	m²
GSB	½ Jalan	7,5 m	m²

Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.2.5. Analisis Intensitas Kegunaan, Fleksibilitas, dan Alternatif Fungsi

4.2.5.1. Intensitas Kegunaan

Intensitas penggunaan ruang pada Pusat Kebudayaan Pencak Silat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan frekuensi dan waktu penggunaan, yaitu:

1. Harian (tinggi)

Ruang yang digunakan setiap hari oleh pengguna utama maupun masyarakat umum, meliputi ruang latihan pencak silat, gym, ruang komunitas, galeri, cafe, plaza budaya, jogging track, dan area ruang terbuka publik. Ruang ini berfungsi sebagai ruang aktivitas rutin yang menjaga kawasan tetap hidup sepanjang hari.

2. Mingguan (sedang)

Ruang yang digunakan secara berkala beberapa kali dalam seminggu, seperti ruang workshop, ruang kelas edukasi, ruang diskusi budaya, serta area latihan bersama antar perguruan. Aktivitas ini bersifat terjadwal dan mendukung proses pembinaan serta interaksi komunitas.

3. Insidental (rendah)

Ruang yang digunakan pada waktu tertentu dengan skala kegiatan besar, seperti arena pertunjukan pencak silat, festival budaya, kejuaraan olahraga, serta event daerah

hingga nasional. Aktivitas ini bersifat temporer namun memiliki intensitas pengunjung yang tinggi.

4.2.5.2. Fleksibilitas Fungsi Ruang

Ruang dirancang bersifat fleksibel agar mampu menyesuaikan berbagai kebutuhan kegiatan tanpa perubahan fisik yang signifikan, antara lain :

1. **Ruang latihan** dapat difungsikan sebagai ruang workshop, pelatihan komunitas, atau kegiatan edukasi budaya.
2. **Plaza budaya** dapat digunakan untuk pertunjukan seni, festival, kegiatan komunal, maupun ruang rekreasi publik.
3. **Gedung utama/gelanggang** dapat berfungsi sebagai arena lomba, seminar budaya, maupun acara seremonial.
4. **Area outdoor** dapat digunakan untuk olahraga, latihan komunitas, hingga aktivitas rekreatif masyarakat.

4.2.5.3. Alternatif Fungsi

Untuk menjaga keberlanjutan aktivitas kawasan, perlu strategi penambahan fungsi pendukung yang bersifat harian dan non event, yaitu :

1. Ruang publik aktif

Seperti jogging track, taman, plaza, dan seating area yang dapat digunakan masyarakat setiap hari untuk rekreasi dan interaksi sosial.

2. Aktivitas harian masyarakat

Meliputi olahraga, berkumpul, latihan mandiri, serta kegiatan komunitas informal.

3. Fasilitas ekonomi pendukung

Seperti café dan kios UMKM yang mendukung aktivitas kawasan secara ekonomi.

4. Aktivitas edukasi non-formal

Seperti kunjungan galeri, belajar mandiri, serta eksplorasi budaya oleh pengunjung umum.

Dengan pembagian intensitas, fleksibilitas, dan alternatif fungsi tersebut, Pusat Kebudayaan Pencak Silat dirancang sebagai kawasan yang tidak hanya aktif pada saat event, tetapi juga tetap hidup secara berkelanjutan melalui aktivitas harian masyarakat, komunitas, dan ruang publik yang terbuka.

4.2.6. Analisis Sirkulasi dan Pola Hubungan Ruang

4.2.6.1. Pola Aktivitas dan Hubungan Ruang

Pola aktivitas pengguna merupakan dasar dalam perencanaan arsitektur yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara pengguna, aktivitas, dan ruang. Dalam perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat, setiap kelompok pengguna memiliki karakteristik aktivitas yang berbeda, sehingga diperlukan pengaturan sirkulasi dan zonasi ruang yang mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut secara efisien, aman, dan nyaman. Berikut merupakan pola aktivitas dari masing-masing pengguna dalam kawasan.

a. Pola Aktivitas Pengunjung



Gambar 4. 1 Aktivitas Pengunjung
Sumber : Analisis Penulis, 2026

b. Pola Aktivitas Tamu VIP dan Media



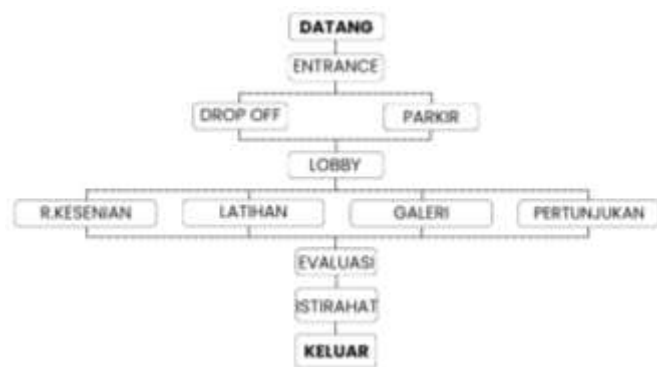
Gambar 4. 2 Aktivitas Tamu VIP dan Media
Sumber : Analisis Penulis, 2026

c. Pola Aktivitas Komunitas Budaya



Gambar 4. 3 Aktivitas Komunitas Budaya
Sumber : Analisis Penulis, 2026

d. Pola Aktivitas Pelaku Seni



Gambar 4. 4 Aktivitas Pelaku Seni
Sumber : Analisis Penulis, 2026

e. Pola Aktivitas Atlet Pencak Silat



Gambar 4. 5 Aktivitas Atlet Pencak Silat
Sumber : Analisis Penulis, 2026

f. Pola Aktivitas Pelatih dan Official



Gambar 4. 6 Aktivitas Pelatih dan Official
Sumber : Analisis Penulis, 2026

g. Pola Aktivitas Wasit dan Juri



Gambar 4. 7 Aktivitas Wasit dan Juri
Sumber : Analisis Penulis, 2026

h. Pola Aktivitas Pengurus IPSI



Gambar 4. 8 Aktivitas Pengurus IPSI
Sumber : Analisis Penulis, 2026

i. Pola Aktivitas Pengelola



Gambar 4. 9 Aktivitas Pengelola
Sumber : Analisis Penulis, 2026

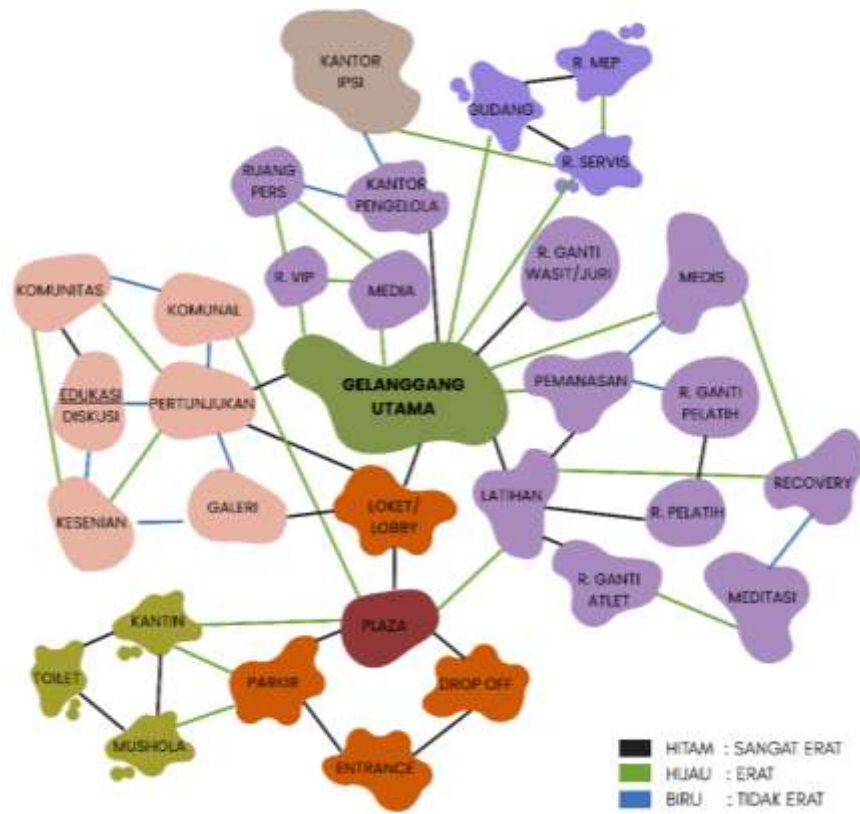
j. Pola Aktivitas Staf Servis



Gambar 4. 10 Aktivitas Staf Servis
Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.2.6.2. Hubungan Ruang

Pola hubungan ruang pada perencanaan Pusat Kebudayaan Pencak Silat disusun berdasarkan hasil analisis pengguna, aktivitas, serta kebutuhan ruang yang telah diidentifikasi sebelumnya. Penyusunan hubungan ruang ini bertujuan untuk menciptakan keterkaitan antar ruang yang efektif, sehingga mampu mendukung kelancaran aktivitas, kenyamanan pengguna, serta efisiensi sirkulasi di dalam kawasan. Setiap ruang dihubungkan berdasarkan tingkat kedekatan fungsi, intensitas interaksi, serta kebutuhan aksesibilitasnya, yang kemudian diklasifikasikan menjadi hubungan langsung, tidak langsung, dan hubungan berdekatan. Selain itu, pengelompokan ruang ke dalam zona publik, semi publik, privat, dan servis juga menjadi dasar dalam pembentukan pola hubungan ruang, sehingga tercipta tatanan ruang yang terstruktur, aman, dan sesuai dengan karakter kegiatan pencak silat sebagai fungsi utama kawasan.



Gambar 4. 11 Hubungan antar Ruang
Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.3. Analisis dan Konsep Tapak

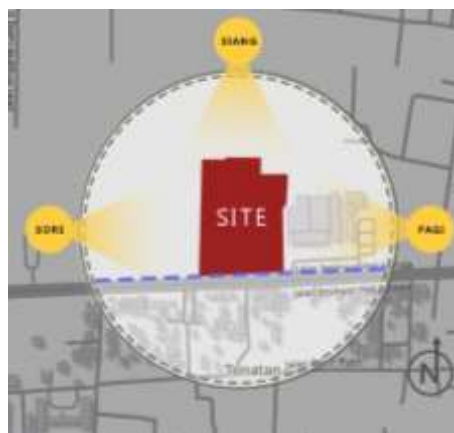
Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi dan isu yang terdapat pada tapak sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan konsep perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat. Aspek yang dianalisis meliputi kondisi fisik tapak, potensi dan kendala lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perancangan bangunan.

Tapak perencanaan berada di wilayah Bangunsari, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, yang memiliki karakter lingkungan berupa permukiman masyarakat dan lahan pertanian. Keberadaan tapak pada kawasan yang cukup terbuka memberikan peluang dalam pengembangan fasilitas publik yang mampu mewadahi aktivitas budaya serta kegiatan masyarakat.

4.3.1. Analisis dan Konsep Iklim

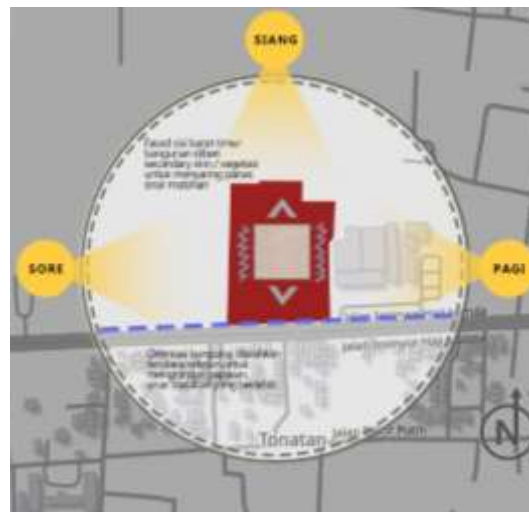
Kondisi iklim mikro pada tapak dipengaruhi oleh karakter wilayah Ponorogo yang beriklim tropis dengan intensitas penyinaran matahari serta curah hujan yang relatif tinggi sepanjang tahun. Kondisi tapak yang berada pada area terbuka serta dikelilingi oleh lahan persawahan menyebabkan paparan sinar matahari dan pergerakan angin cukup terasa pada kawasan.

1. Analisis dan Konsep Matahari



Gambar 4. 12 Analisis Matahari
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Paparan sinar matahari pada tapak terjadi sepanjang hari dengan intensitas yang cukup tinggi, terutama pada siang hingga sore hari, sehingga paparan matahari dapat mempengaruhi kenyamanan termal pada kawasan. Kondisi tapak yang relatif terbuka menyebabkan area tapak menerima penyinaran matahari secara langsung tanpa banyak penghalang dari bangunan maupun vegetasi tinggi. Namun demikian, pada sisi timur tapak terdapat Ponorogo City Center yang memiliki massa bangunan cukup besar sehingga berpotensi memberikan bayangan pada sebagian area tapak pada waktu tertentu.



Gambar 4. 13 Respons Matahari
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Dalam proses perancangan perlu memperhatikan pengaturan orientasi bangunan (utara-selatan) serta penggunaan elemen peneduh seperti kanopi, *secondary skin*, dan vegetasi pada fasad sisi barat dan timur guna mengurangi dampak panas matahari dan meningkatkan kenyamanan lingkungan kawasan.

2. Analisis dan Konsep Angin



Gambar 4. 14 Analisis Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Kondisi pergerakan angin pada kawasan dipengaruhi oleh karakter wilayah Ponorogo yang memiliki variasi kecepatan angin sepanjang tahun. Pergerakan angin pada kawasan tapak juga

dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar yang masih didominasi oleh area terbuka seperti lahan persawahan. Kondisi ini memungkinkan aliran angin bergerak relatif bebas menuju kawasan tapak sehingga berpotensi memberikan sirkulasi udara alami yang cukup baik.



Gambar 4. 15 Respons Angin
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Dalam proses perancangan kawasan, potensi aliran angin tersebut dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kenyamanan termal melalui penerapan ventilasi alami, pengaturan orientasi bangunan, serta penyediaan ruang terbuka yang mendukung pergerakan udara di dalam kawasan. Selain itu juga adanya vegetasi di sekitar tapak bisa menjadi elemen penyaring polusi dan pendingin alami, sehingga udara yang masuk ke tapak jadi lebih sejuk dan bersih.

4.3.2. Analisis dan Konsep Vegetasi Tapak



Gambar 4. 16 Analisis Vegetasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Vegetasi pada sekitar tapak didominasi oleh tanaman pertanian yang terdapat pada area persawahan. Selain itu, terdapat pula beberapa vegetasi berupa pepohonan yang tumbuh di sepanjang koridor jalan utama di sekitar tapak, yaitu Jl. Ir. H. Juanda. Bisa dikatakan untuk vegetasi pepohonan mungkin sangat kurang karena didominasi persawahan.



Gambar 4. 17 Respons Vegetasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Dalam proses perancangan, vegetasi yang ada dapat dipertahankan dan dikombinasikan dengan penambahan vegetasi baru

untuk mendukung kualitas ruang terbuka serta memperkuat karakter lingkungan kawasan. Keberadaan vegetasi tersebut memberikan potensi sebagai elemen lanskap yang dapat meningkatkan kualitas lingkungan kawasan, terutama dalam menciptakan kenyamanan termal serta memberikan keteduhan pada area luar bangunan.

Konsep vegetasi pada kawasan dirancang berdasarkan fungsi, karakter tanaman, serta manfaat lingkungan yang terukur, sebagai berikut :

Tabel 4. 4 Jenis Vegetasi Kawasan

Jenis Tanaman	Karakteristik	Manfaat	Fungsi dan Penerapan
Trembesi (<i>Samanea saman</i>), Ketapang kencana, Tabebuaya	Tajuk lebar, rimbun	Untuk pohon trembesi mampu menyerap ± 28 ton CO ₂ /tahun/pohon, serta mengurangi suhu permukaan hingga $\pm 2-4$ °C	Peneduh dan penyerap karbon Diterapkan pada area parkir, pedestrian dan ruang terbuka untuk kenyamanan termal
Palem raja dan palem putri	Bentuk vertikal, tidak menghalangi pandangan	Membantu memperkuat orientasi visual dan penegasan arah sirkulasi	Pengarah sirkulasi dan elemen visual Ditempatkan pada jalur masuk dan area transisi
Bambu, pucuk merah, semak perdu	Rapat dan berlapis membentuk barrier	Membantu mereduksi kebisingan dan menyaring polusi udara	Buffer Kebisingan & Polusi Diterapkan pada batas tapak, area dekat jalan utama dan sekitar tempat parkir
Rumput, <i>groundcover</i> , beringin	Akar serabut dan kuat	Meningkatkan daya resap air dan menaungi limpasan permukaan	Resapan Air & Ekologis Diterapkan pada area terbuka hijau,

			taman resapan (<i>rain garden</i>)
Tabebuia, bougenville, tanaman lokal lainnya	Berbunga dan memiliki warna menarik	Meningkatkan kualitas visual dan daya tarik kawasan	Estetika & Identitas Kawasan Ditempatkan pada area entrance, plaza, dan titik focal point

Sumber : Analisis Penulis, 2026

4.3.3. Analisis dan Konsep Arah View

Potensi view pada tapak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan di sekitar kawasan yang terdiri dari area komersial, lahan terbuka, serta elemen alam. Analisis view dilakukan dengan melihat hubungan visual antara tapak dan lingkungan sekitar di kawasan Ponorogo.

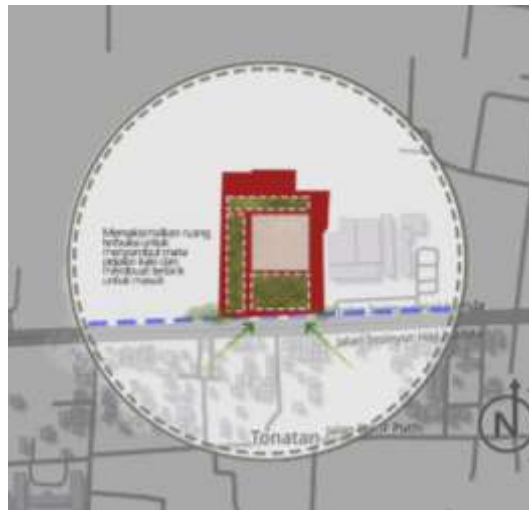
1. View dari Luar



Gambar 4. 18 Analisa View Dari Luar

Sumber : Analisis Penulis, 2026

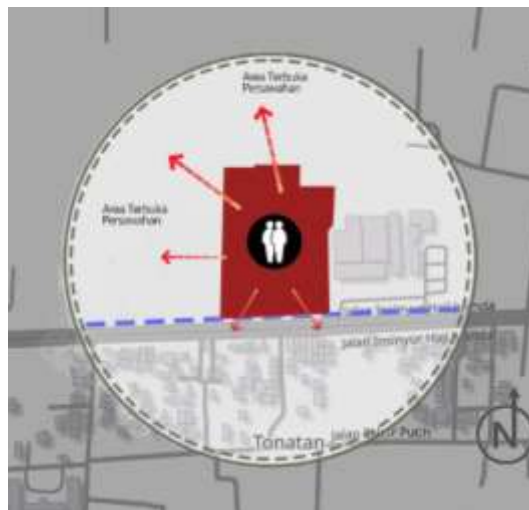
View menuju tapak terutama berasal dari arah jalan utama yaitu Jl. Ir. H. Juanda yang merupakan jalur pergerakan kendaraan dan aktivitas masyarakat. Posisi tapak yang berada di koridor jalan tersebut memberikan potensi visibilitas yang cukup baik dari arah jalan.



Gambar 4. 19 Respons View Dari Luar
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Untuk merespons potensi tersebut maka bisa memaksimalkan ruang terbuka sehingga view dari luar bisa terekspose dan bisa menarik pengguna untuk masuk.

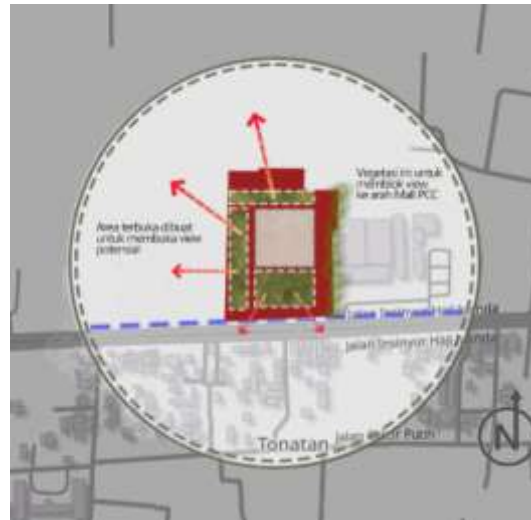
2. View dari Dalam



Gambar 4. 20 Analisis View Dari Dalam
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Dari dalam tapak terdapat beberapa potensi pandangan menuju lingkungan sekitar. Pada sisi utara dan barat masih didominasi area persawahan dan lahan terbuka sehingga memberikan pandangan yang luas dan menjadi view yang berpotensi baik bagi kawasan. Pada sisi selatan terdapat aliran sungai yang juga dapat menjadi elemen visual

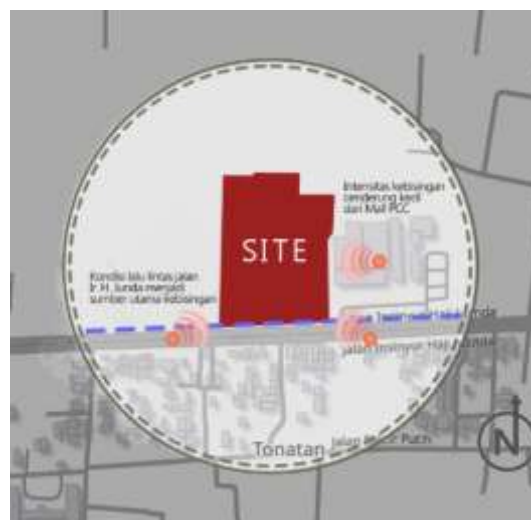
alami. Sementara itu, pada sisi timur pandangan tapak tertutup oleh bangunan Ponorogo City Center sehingga kualitas visualnya relatif lebih terbatas.



Gambar 4. 21 Respons View Dari Dalam
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Dalam perancangan nanti bisa membuka area yang memiliki potensi view yang baik yang bisa dikembangkan untuk menjadi area terbuka, area komunal, dan area *sitting facility* agar potensi tersebut bisa dimanfaatkan dengan baik dan maksimal.

4.3.4. Analisis dan Konsep Kebisingan



Gambar 4. 22 Analisa Kebisingan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tingkat kebisingan pada kawasan tapak dipengaruhi oleh aktivitas lalu lintas yang berada di sepanjang Jl. Ir. H. Juanda serta aktivitas kawasan komersial di sekitar tapak. Keberadaan Ponorogo City Center pada sisi timur juga turut memberikan potensi kebisingan akibat aktivitas pengunjung dan kendaraan meskipun tidak signifikan.

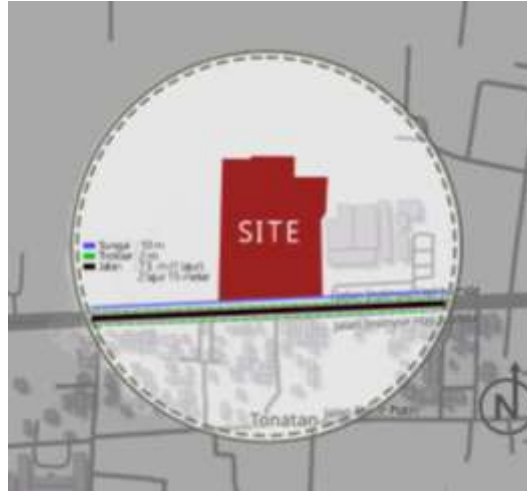
Sementara itu, pada sisi utara dan barat tapak yang masih didominasi oleh area persawahan memiliki tingkat kebisingan yang relatif lebih rendah karena jauh dari aktivitas lalu lintas utama. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kebisingan pada kawasan tapak cenderung lebih tinggi pada area yang berdekatan dengan jalan utama dan kawasan komersial, serta lebih rendah pada area yang menghadap ke lahan terbuka.



Gambar 4. 23 Resepsn Kebisingan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan pengaturan zonasi kawasan yang dapat diarahkan dengan menempatkan area publik di sisi bising dan area privat pada zona yang lebih tenang, serta menggunakan elemen buffer seperti vegetasi. Selain itu adanya plaza di depan bisa mereduksi kebisingan yang bersumber dari jalan raya.

4.3.5. Aksesibilitas dan Sirkulasi



Gambar 4. 24 Analisa Aksesibilitas dan Sirkulasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Aksesibilitas menuju tapak tergolong baik karena lokasi berada di Jalan Ir. H. Juanda Ponorogo yang merupakan salah satu koridor utama di kawasan perkotaan. Jalan ini berfungsi sebagai jalur penghubung antar kawasan sehingga mendukung pergerakan kendaraan pribadi, kendaraan umum, maupun pejalan kaki dengan intensitas yang cukup tinggi. Kondisi tersebut memberikan potensi kemudahan pencapaian dari berbagai arah, serta memungkinkan akses bagi kendaraan berskala besar seperti bus yang mendukung kegiatan berskala besar pada fasilitas kebudayaan dan pencak silat. Namun, tingginya intensitas lalu lintas juga berpotensi menimbulkan konflik sirkulasi, terutama pada saat berlangsungnya acara atau pertandingan, sehingga diperlukan pengaturan sistem akses yang baik untuk menjaga kelancaran dan keamanan.



Gambar 4. 25 Respons Aksesibilitas dan Sirkulasi
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Berdasarkan kondisi tersebut, konsep sirkulasi dalam kawasan dirancang dengan memperhatikan kejelasan alur pergerakan dan pemisahan jenis pengguna. Sirkulasi dibedakan menjadi jalur pengunjung, atlet, VIP, dan servis untuk menghindari perpotongan arus yang dapat mengganggu aktivitas. Akses masuk dan keluar kawasan diatur secara jelas dengan sistem yang terarah guna mengurangi potensi kemacetan, serta didukung dengan penyediaan area drop-off yang terpisah sesuai dengan kelompok pengguna. Selain itu, jalur pejalan kaki dirancang terpisah dari jalur kendaraan dengan mempertimbangkan aspek keamanan dan kenyamanan. Keterhubungan antar zona dalam kawasan, seperti zona gedung utama, pengurus IPSI, penunjang, dan plaza juga dirancang secara terintegrasi sehingga menciptakan sirkulasi yang efektif dan mendukung kelancaran seluruh aktivitas di dalam kawasan.

4.3.6. Potensi dan Kendala Kawasan

Berdasarkan hasil analisis kondisi tapak dan lingkungan sekitar di kawasan Ponorogo, terdapat beberapa potensi serta kendala yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan.

1. Potensi

Berdasarkan kondisi lingkungan di sekitar tapak yang berada di kawasan Ponorogo, terdapat beberapa potensi yang dapat mendukung pengembangan kawasan perencanaan.

Dari aspek lokasi, tapak memiliki aksesibilitas yang cukup baik karena berada di Jl. Ir. H. Juanda yang merupakan salah satu jalur penghubung di kawasan perkotaan. Selain itu, kedekatan tapak dengan Ponorogo City Center menjadikan kawasan sekitar memiliki aktivitas publik yang cukup tinggi sehingga berpotensi mendukung keberadaan fasilitas budaya yang direncanakan.

Lingkungan sekitar tapak yang masih didominasi oleh area persawahan dan lahan terbuka juga memberikan potensi pandangan visual yang cukup baik serta suasana kawasan yang relatif lebih terbuka. Keberadaan elemen alami seperti sungai di sekitar tapak turut memberikan potensi pengembangan ruang terbuka pada kawasan

2. Kendala

Selain memiliki berbagai potensi, tapak juga memiliki beberapa kendala yang perlu diperhatikan dalam proses perancangan. Keberadaan jalan utama di sekitar tapak berpotensi menimbulkan kebisingan akibat aktivitas lalu lintas kendaraan. Selain itu, aktivitas kawasan komersial di sekitar tapak dapat meningkatkan intensitas pergerakan manusia dan kendaraan pada waktu tertentu sehingga berpengaruh terhadap kenyamanan kawasan.

Kondisi lahan yang sebelumnya merupakan area persawahan memiliki karakter tanah yang cenderung jenuh air, sehingga memerlukan penanganan khusus pada sistem drainase dan struktur bangunan. Di sisi lain, keberadaan area persawahan di sekitar tapak juga perlu diperhatikan agar tidak terganggu oleh bayangan bangunan maupun pencahayaan buatan pada malam hari.

Dengan demikian, diperlukan strategi perancangan yang mampu merespon kondisi kebisingan, kepadatan aktivitas, serta karakter lahan, sehingga tetap tercipta lingkungan yang nyaman dan kontekstual dengan kondisi sekitar.

4.4. Sintesis Tapak

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tapak memiliki potensi yang cukup baik untuk dikembangkan sebagai fasilitas publik yang mewadahi kegiatan budaya dan olahraga pencak silat. Lokasi tapak yang berada di Jl. Ir. H. Juanda memberikan kemudahan aksesibilitas serta menjadikan kawasan mudah dijangkau oleh masyarakat. Selain itu, kedekatan tapak dengan Ponorogo City Center menjadikan kawasan memiliki aktivitas publik yang cukup tinggi sehingga berpotensi mendukung keberadaan pusat kegiatan budaya.

Kondisi lingkungan sekitar yang masih didominasi oleh area persawahan dan lahan terbuka juga memberikan potensi kualitas visual yang baik serta memungkinkan pengembangan ruang terbuka yang mendukung kegiatan budaya dan sosial masyarakat. Sementara itu, faktor iklim seperti paparan sinar matahari yang cukup tinggi, pergerakan angin yang relatif baik, serta curah hujan yang cukup besar menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam pengolahan orientasi bangunan, ruang terbuka, serta sistem drainase kawasan.

Disisi lain, beberapa kendala seperti tingkat kebisingan dari aktivitas lalu lintas jalan utama serta kondisi tanah bekas persawahan juga menjadi pertimbangan dalam proses perancangan. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan tata ruang dan penataan massa bangunan yang mampu memanfaatkan potensi lingkungan sekaligus meminimalkan dampak dari kendala yang ada.

4.5. Konsep Desain Arsitektur Neo Vernakular

Dalam perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo menggunakan konsep pendekatan Arsitektur Neo Vernakular.

Pendekatan ini diterapkan sebagai upaya untuk menerjemahkan nilai-nilai budaya lokal, salah satunya pencak silat ke dalam bentuk arsitektur yang kontekstual, modern, dan fungsional.

Penerapan pendekatan ini merupakan turunan dari parameter desain yang kemudian diwujudkan ke dalam konsep perancangan melalui pengolahan bentuk, ruang, material, serta kawasan yang mengacu pada nilai arsitektur tradisional Jawa dan filosofi pencak silat.

4.5.1. Transformasi Tradisi ke Bentuk Arsitektur



Gambar 4. 26 Transformasi Bentuk Atap Rumah Kampung
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Transformasi bentuk mengadaptasi karakter rumah masyarakat Ponorogo yang didominasi tipologi Rumah Kampung, terutama pada bentuk dasar atap pelana, ruang transisi (emper), dan respons terhadap iklim. Karakter tersebut kemudian ditransformasikan menjadi bangunan publik dengan bentang yang lebih lebar sesuai kebutuhan dan fungsi bangunan pusat kebudayaan. Selanjutnya, bentuk bangunan dipadukan dengan abstraksi gerakan pencak silat sehingga menghasilkan ekspresi arsitektur yang dinamis dalam pendekatan Neo Vernakular.

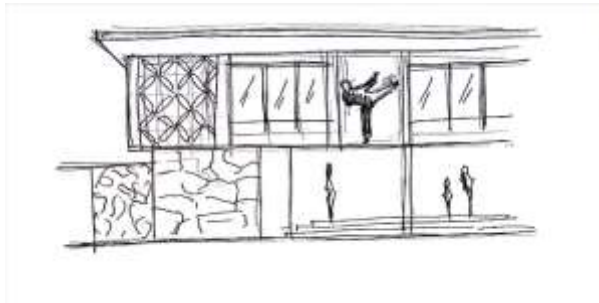
4.5.2. Integrasi Nilai Filosofi ke dalam Ruang



Gambar 4. 27 Hierarki Ruang
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Nilai-nilai pencak silat seperti keseimbangan, penghormatan, pengendalian diri, dan persaudaraan diterapkan dalam sistem ruang. Hal ini diwujudkan melalui hierarki ruang publik–semi publik–privat, sirkulasi bertahap, keseimbangan antara fungsi budaya, edukasi, dan olahraga, serta penyediaan ruang reflektif dan ruang komunal sebagai bagian dari pengalaman ruang.

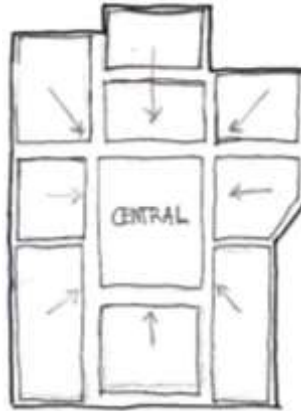
4.5.3. Identitas Budaya dalam Ekspresi Arsitektur



Gambar 4. 28 Ekspresi Arsitektur
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Identitas budaya pencak silat dan lokal Ponorogo ditampilkan melalui elemen arsitektur seperti motif tradisional, pola lokal, serta pengolahan fasad dan ruang interior. Bangunan berperan sebagai representasi simbolik budaya pencak silat dalam bentuk arsitektur kontemporer.

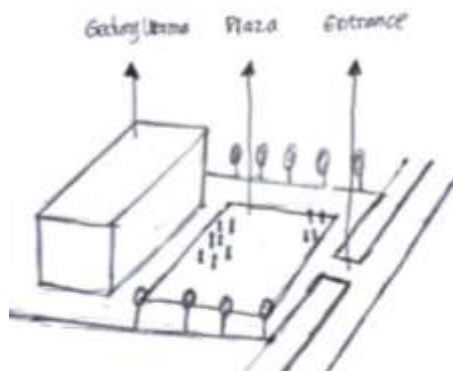
4.5.4. Organisasi Massa dan Pola Komunal



Gambar 4. 29 Organisasi Massa
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Massa bangunan disusun dengan pola komunal seperti padepokan tradisional, dengan ruang pusat berupa plaza atau arena sebagai orientasi utama. Pola ini mendukung keterhubungan antar fungsi dan menciptakan kesatuan kawasan yang terpadu.

4.5.5. Ruang Komunal dan Interaksi Sosial



Gambar 4. 30 Plaza dan Ruang Komunal
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Ruang komunal dirancang sebagai ruang netral yang dapat digunakan berbagai kelompok. Plaza, courtyard, dan ruang terbuka menjadi wadah interaksi sosial, kegiatan budaya, serta pertemuan antar perguruan pencak silat untuk memperkuat nilai kebersamaan.

4.5.6. Adaptasi terhadap Perkembangan Modern



Gambar 4. 31 Moodboard Material
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep ini diterapkan melalui penggunaan material modern yang dikombinasikan dengan material lokal, serta perancangan ruang yang fleksibel. Sehingga bangunan mampu mengakomodasi berbagai kegiatan seperti latihan, pertunjukan, workshop, dan event budaya.

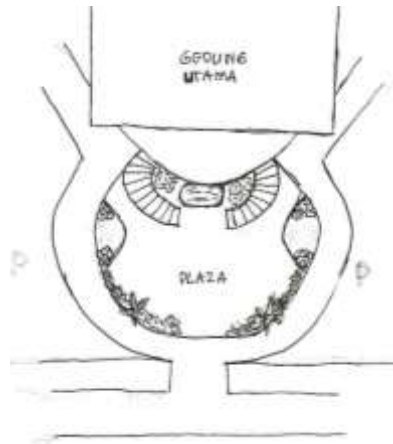
4.5.7. Pengalaman Ruang yang Atraktif dan Kontekstual



Gambar 4. 32 Transisi Ruang Luar-Dalam
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Pengalaman ruang dirancang melalui urutan ruang (sequence), perbedaan skala ruang, serta transisi ruang terbuka dan tertutup. Hal ini menciptakan alur ruang yang dinamis, komunikatif, dan tidak monoton bagi pengguna.

4.5.8. Keterhubungan dengan Lingkungan



Gambar 4. 33 Keterhubungan dengan Lingkungan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Bangunan merespons kondisi lingkungan melalui integrasi ruang terbuka hijau, pencahayaan alami, ventilasi silang, serta orientasi bangunan yang menyesuaikan iklim. Konsep ini mendukung kenyamanan dan keberlanjutan kawasan.

4.6. Analisis dan Konsep Massa

4.6.1. Zonasi Kawasan

Zonasi kawasan pada Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo disusun untuk membagi area berdasarkan fungsi, tingkat aktivitas, serta kebutuhan ruang sehingga tercipta keteraturan dan kemudahan orientasi bagi pengguna. Pembagian zonasi meliputi zona utama, publik, pengurus, penunjang, parkir, servis, serta ruang terbuka hijau yang saling terintegrasi dalam satu kesatuan kawasan.



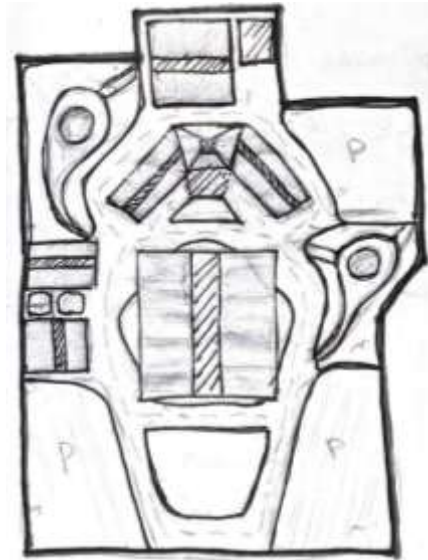
Gambar 4. 34 Zonasi Kawasan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Zona utama berupa gedung utama ditempatkan sebagai pusat orientasi yang mewadahi kegiatan inti seperti kebudayaan, galeri, edukasi, latihan, pertunjukan, dan pertandingan pencak silat. Zona publik berada di bagian depan kawasan berupa plaza terbuka yang berfungsi sebagai ruang transisi dan interaksi awal pengunjung. Zona parkir ditempatkan di bagian sisi depan kawasan untuk memudahkan akses kendaraan tanpa mengganggu aktivitas utama. Zona pengelola berupa sekretariat IPSI diletakkan dekat dengan bangunan utama dengan tingkat privasi yang lebih terjaga, sementara zona penunjang seperti masjid, *foodcourt*, dan fasilitas umum lainnya ditempatkan pada area yang mudah dijangkau. Zona servis berada di bagian belakang kawasan guna mendukung operasional tanpa mengganggu area publik. Selain itu, ruang terbuka hijau tersebar di beberapa titik sebagai elemen penyeimbang kawasan yang berfungsi sebagai area resapan, peneduh, serta meningkatkan kenyamanan lingkungan secara keseluruhan.

4.6.2. Konsep Tata Massa dan Bentuk

Konsep tata massa dan bentuk bangunan pada Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dikembangkan dengan mengacu pada prinsip arsitektur Neo Vernakular yang mengintegrasikan nilai arsitektur lokal dengan pendekatan desain modern. Penataan massa

bangunan disusun dengan pola terpusat dengan menempatkan bangunan utama sebagai pusat orientasi kawasan sekaligus inti aktivitas.



Gambar 4. 35 Tata Massa Bangunan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Massa bangunan pendukung seperti gedung pengurus IPSI, fasilitas penunjang, serta area servis disusun mengelilingi pusat kegiatan secara terstruktur dan hierarkis. Penataan ini mempertimbangkan hubungan fungsi, tingkat privasi, serta kemudahan aksesibilitas, sehingga tercipta keteraturan ruang dan orientasi yang jelas bagi pengguna kawasan.



Gambar 4. 36 Massa Bangunan
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Bentuk bangunan dikembangkan melalui pengolahan geometri yang sederhana dan modern, dengan komposisi massa yang dinamis namun tetap terstruktur. Penataan massa juga mempertimbangkan terhadap orientasi view, matahari dan angin agar bisa menciptakan kenyamanan pengguna yang maksimal.

Dengan demikian, konsep tata massa dan bentuk bangunan tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan ruang secara fungsional, tetapi juga mampu menciptakan keterpaduan visual, keteraturan kawasan, serta hubungan yang harmonis antara bangunan dan lingkungan sekitarnya.

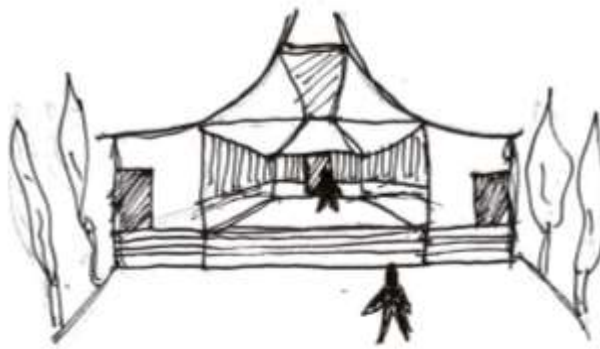
4.7. Konsep Arsitektur Terpadu

4.7.1. Konsep Eksterior



Gambar 4. 37 Konsep Eksterior Gedung Utama
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Konsep eksterior Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo dirancang untuk menampilkan karakter bangunan yang dinamis, modern, dan kontekstual terhadap lingkungan sebagai representasi visual budaya lokal. Pengolahan massa dan fasad menghasilkan komposisi yang ritmis dengan perpaduan garis tegas dan lengkungan sehingga menciptakan kesan aktif dan tidak kaku.



Gambar 4. 38 Konsep Eksterior Penunjang (Musala)
Sumber : Analisis Penulis, 2026



Gambar 4. 39 Konsep Eksterior Penunjang (Foodcourt)
Sumber : Analisis Penulis, 2026

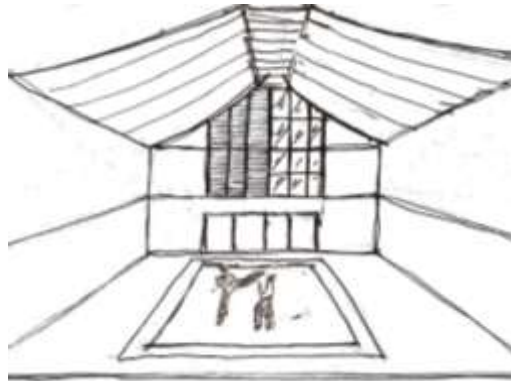


Gambar 4. 40 Konsep Eksterior Gedung IPSI
Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tampilan bangunan diperkuat melalui penggunaan material alami seperti kayu, batu, dan bata yang dipadukan dengan material modern seperti kaca dan baja. Fasad dilengkapi dengan elemen *secondary skin* sebagai penyaring cahaya untuk meningkatkan kenyamanan termal sekaligus membentuk karakter visual bangunan.

Selain itu, penataan lanskap seperti plaza, taman, dan jalur pedestrian menjadi bagian dari pembentuk tampilan kawasan yang mendukung interaksi serta memperkuat hubungan antara bangunan dan lingkungan.

4.7.2. Konsep Interior



Gambar 4. 41 Interior Ruang Latihan Pencak Silat
Sumber : Analisis Pribadi, 2026

Konsep interior dirancang untuk menciptakan ruang yang nyaman, fungsional, dan mendukung aktivitas pencak silat sebagai olahraga, budaya, dan edukasi. Ruang utama seperti arena latihan, gelanggang, dan edukasi dibuat terbuka dan fleksibel dengan penataan minim sekat untuk mendukung pergerakan dan interaksi.



Gambar 4. 42 Interior Ruang Komunal
Sumber : Analisis Pribadi, 2026



Gambar 4. 43 Interior Ruang Galeri Pencak Silat
Sumber : Analisis Pribadi, 2026

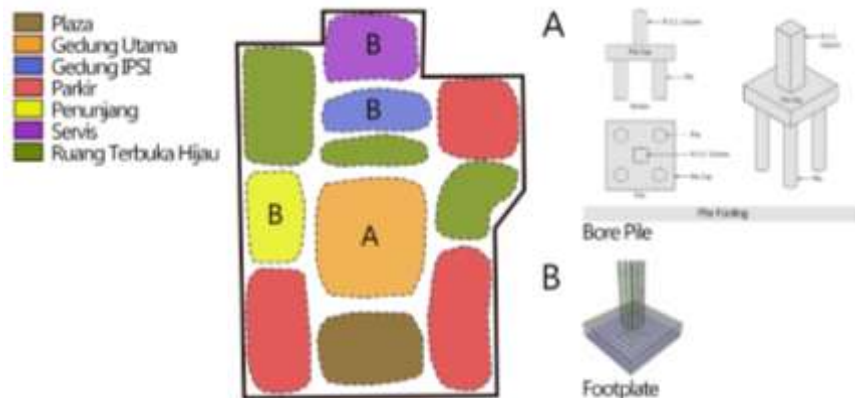
Pendekatan interaktif diterapkan pada ruang galeri untuk meningkatkan pemahaman dan minat masyarakat terhadap pencak silat. Material interior menggunakan dominasi material alami seperti kayu dan batu dengan warna netral untuk menciptakan suasana hangat, serta didukung ruang komunal sebagai wadah interaksi sosial antar pengguna.

4.8. Konsep Struktur dan Utilitas

4.8.1. Konsep Struktur

a. Sub Structure

Sub structure merupakan bagian struktur yang berfungsi menyalurkan beban bangunan ke tanah. Berdasarkan analisis kondisi tapak, struktur bawah direncanakan menggunakan pondasi yang disesuaikan dengan daya dukung tanah, yaitu pondasi *footplate* untuk bangunan bertingkat rendah dan pondasi *bored pile* area dengan beban besar seperti gedung pencak silat.

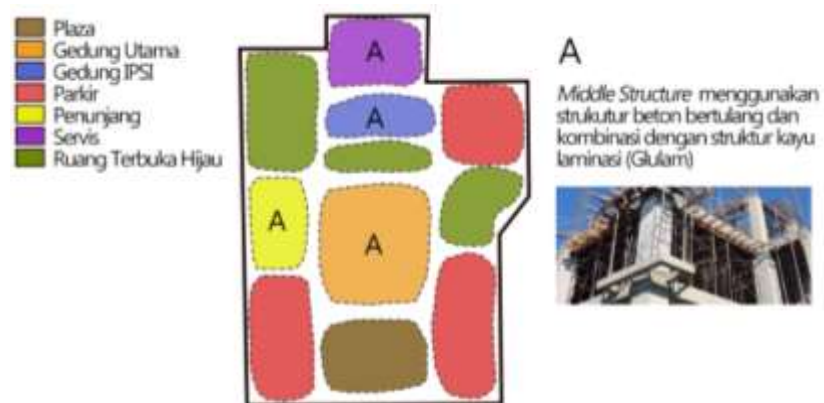


Gambar 4. 44 Pondasi
Sumber : Analisis Pribadi, 2026

Konsep ini dipilih untuk menjaga kestabilan bangunan serta efisiensi konstruksi. Selain itu, sistem pondasi juga dirancang untuk mampu merespon kondisi lingkungan sekitar, termasuk potensi genangan air, sehingga bangunan tetap aman dan tahan terhadap perubahan kondisi tanah.

b. *Middle Structure*

Middle structure merupakan struktur utama bangunan yang berfungsi menopang beban lantai dan aktivitas di dalamnya. Sistem struktur yang digunakan adalah kombinasi antara rangka beton bertulang dan struktur kayu pada bagian tertentu.



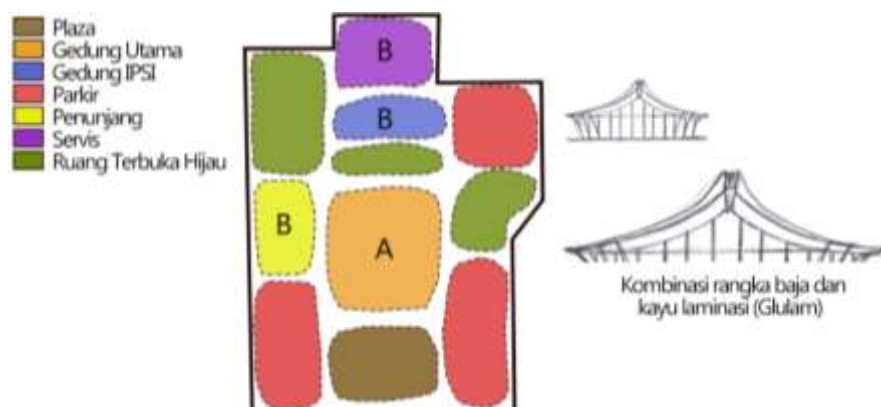
Gambar 4. 45 Pondasi Footplate
Sumber : Analisis Pribadi, 2026

Struktur beton bertulang digunakan pada bangunan dengan fungsi administratif dan ruang pendukung karena memiliki

kekuatan dan kemudahan dalam pelaksanaan. Sementara itu, pada bangunan utama seperti area budaya dan pencak silat, mulai diterapkan elemen struktur kayu sebagai bentuk pendekatan Neo Vernakular. Penggunaan kayu tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai bagian dari sistem struktur, seperti kolom dan balok ekspos yang terinspirasi dari konstruksi rumah tradisional Jawa. Pendekatan ini mengadaptasi sistem struktur tradisional ke dalam bentuk modern, sehingga tetap memenuhi standar kekuatan bangunan namun memiliki identitas lokal yang kuat.

c. *Upper Structure*

Upper structure merupakan elemen struktur atap yang menjadi identitas utama bangunan. Konsep struktur atap mengadopsi bentuk arsitektur tradisional Jawa seperti joglo atau limasan yang dimodifikasi sesuai kebutuhan fungsi. Secara struktural, atap menggunakan sistem rangka batang melengkung (*curved truss*) yang dikombinasikan dengan material baja dan kayu laminasi (glulam) untuk menghasilkan bentang yang luas (A). Sementara itu, pada bangunan dengan bentang lebih kecil seperti fasilitas penunjang dan gedung IPSI digunakan sistem rangka balok (beam) dengan material glulam (B).



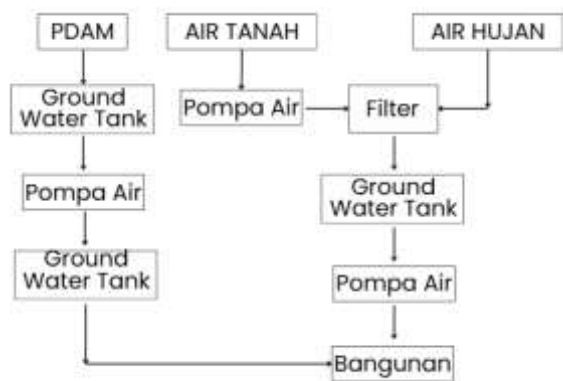
Gambar 4. 46 Struktur Atap Kayu Bentang Lebar
Sumber : Analisis Pribadi, 2026

Struktur kayu pada atap diekspos sebagai elemen visual interior untuk memperkuat suasana ruang budaya. Selain itu, bentuk atap yang tinggi juga memungkinkan penerapan ventilasi alami melalui *stack effect*. Dengan demikian, struktur atap tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga menjadi elemen arsitektural yang merepresentasikan identitas lokal serta mendukung kenyamanan termal bangunan

4.8.2. Konsep Utilitas

a. Sistem Air Bersih

Kebutuhan air bersih pada bangunan meliputi kebutuhan sanitasi, operasional, serta fasilitas pendukung. Sumber air bersih berasal dari jaringan PDAM selain itu juga berasal dari sumur tanah dan air hujan yang kemudian ditampung dalam ground tank, sebelum didistribusikan ke seluruh bangunan. Sistem distribusi air menggunakan sistem down feed, di mana air dipompa ke roof tank kemudian dialirkan ke tiap ruang menggunakan gaya gravitasi. Sistem ini dipilih karena lebih stabil dan efisien dalam bangunan dengan skala besar.



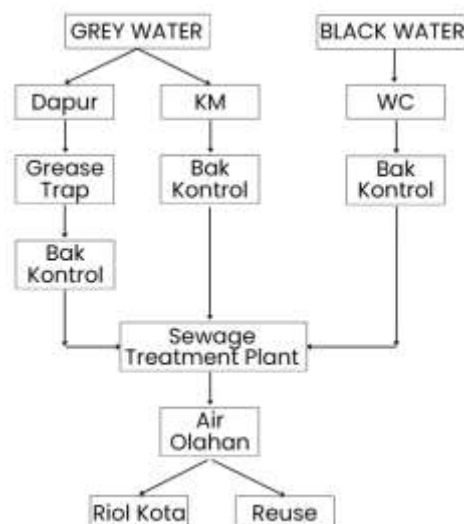
Gambar 4. 47 Diagram Sistem Air Bersih
Sumber : Analisa Penulis, 2026



Gambar 4. 48 Sistem Air Bersih Kawasan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

b. Sistem Air Kotor

Sistem pembuangan air kotor dibedakan menjadi air limbah domestik (grey water dan black water). Air limbah dialirkan melalui pipa menuju septic tank dan instalasi pengolahan air limbah (IPAL) sederhana sebelum dibuang ke saluran kota. Sebagian air limbah yang telah diolah dapat dimanfaatkan kembali untuk penyiraman tanaman (reuse), sehingga mendukung konsep keberlanjutan pada kawasan.



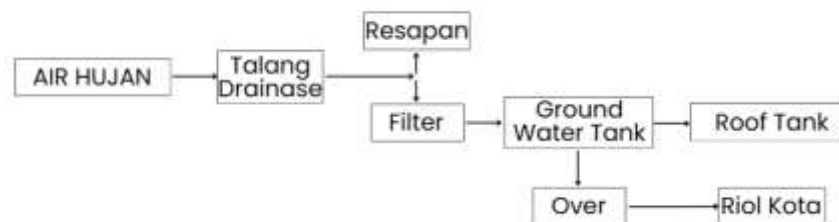
Gambar 4. 49 Diagram Sistem Air Kotor
Sumber : Analisa Penulis, 2026



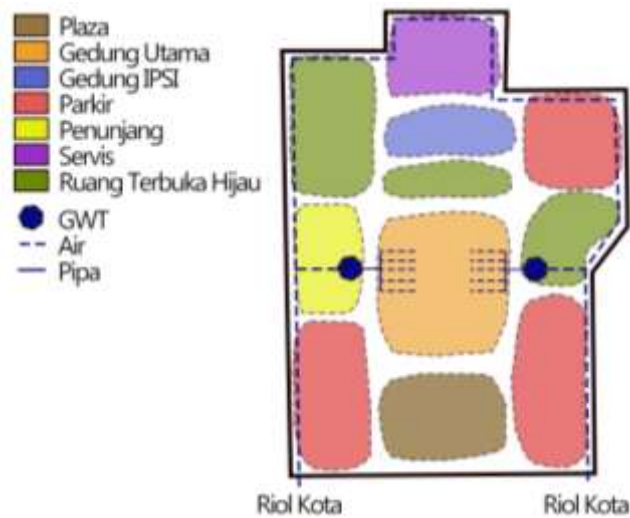
Gambar 4. 50 Sistem Air Kotor Kawasan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

c. Sistem Drainase

Sistem drainase dirancang untuk mengalirkan air hujan serta mencegah terjadinya genangan pada kawasan. Air hujan dialirkan melalui talang atap menuju saluran drainase, kemudian diarahkan ke sumur resapan dan area terbuka hijau. Konsep ini mengacu pada prinsip pengelolaan air berkelanjutan dengan memaksimalkan resapan air ke dalam tanah serta mengurangi limpasan ke saluran kota. Kemudian beberapa air hujan dialirkan ke ground water tank air hujan untuk di filter, sehingga bisa dipakai untuk memenuhi kebutuhan air pada kawasan tersebut. Gambar



Gambar 4. 51 Diagram Sistem Drainase
Sumber : Analisa Penulis, 2026

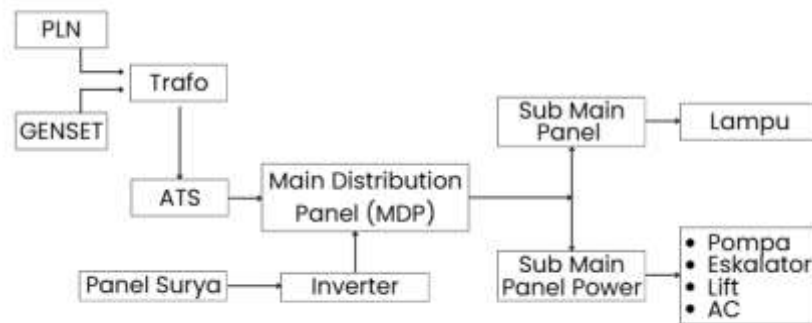


Gambar 4. 52 Sistem Drainase Kawasan

Sumber : Analisa Penulis, 2026

d. Sistem Kelistrikan

Sistem kelistrikan bangunan bersumber dari jaringan utama PLN yang kemudian didistribusikan melalui panel utama (Main Distribution Panel/MDP) ke seluruh bagian bangunan sesuai dengan kebutuhan ruang. Untuk menjaga kontinuitas operasional, terutama pada ruang-ruang penting seperti ruang pertunjukan dan fasilitas publik, disediakan genset sebagai sumber listrik cadangan yang akan beroperasi saat terjadi pemadaman listrik dari PLN. Selain itu, untuk mendukung efisiensi energi dan konsep keberlanjutan, bangunan juga memanfaatkan energi alternatif melalui pemasangan panel surya yang ditempatkan pada area atap. Energi yang dihasilkan kemudian dikonversi melalui inverter dan disalurkan ke sistem kelistrikan bangunan sebagai sumber energi tambahan. Di sisi lain, sistem pencahayaan bangunan dirancang dengan memaksimalkan pencahayaan alami melalui bukaan dan skylight, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap pencahayaan buatan serta menekan konsumsi energi listrik.



Gambar 4. 53 Diagram Sistem Kelistrikan
Sumber : Analisa Penulis, 2026



Gambar 4. 54 Sistem Kelistrikan Kawasan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

e. Sistem Penghawaan

Sistem penghawaan pada bangunan mengutamakan ventilasi alami melalui bukaan silang (cross ventilation), ketinggian ruang, serta bentuk atap yang memungkinkan terjadinya efek cerobong (stack effect). Pendekatan ini selaras dengan prinsip arsitektur Neo Vernakular yang responsif terhadap iklim tropis. Namun, pada ruang tertentu seperti ruang pertunjukan, ruang administrasi, dan ruang dengan kebutuhan kenyamanan termal tinggi, digunakan sistem penghawaan buatan berupa AC (Air Conditioner). Sistem AC yang digunakan dapat berupa sistem split untuk ruang ruang kecil dan central AC yang berkapasitas besar.

f. Sistem Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran dirancang untuk menjamin keselamatan pengguna bangunan. Sistem ini meliputi penyediaan hydrant, alat pemadam api ringan (APAR), serta sistem deteksi kebakaran seperti smoke detector dan fire alarm. Selain itu, jalur evakuasi dirancang jelas dan mudah diakses, dilengkapi dengan signage dan pencahayaan darurat. Penempatan tangga darurat dan titik kumpul juga diperhitungkan agar proses evakuasi dapat berjalan dengan aman dan cepat.



Gambar 4. 55 Diagram Sistem Proteksi Kebakaran
Sumber : Analisa Penulis, 2026



Gambar 4. 56 Sistem Proteksi Kebakaran Kawasan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

4.9. Strategi Pengendalian Massa dan Keamanan Pengguna

Perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo memperhatikan potensi aktivitas dengan intensitas tinggi, terutama pada saat penyelenggaraan event, pertunjukan, maupun kegiatan yang melibatkan banyak perguruan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kepadatan massa serta gesekan antar pengguna apabila tidak diatur melalui sistem ruang yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengendalian massa yang berfungsi untuk menjaga keamanan, keteraturan, dan kenyamanan kawasan. Implementasi strategi pengendalian massa dalam perancangan ini dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut :

a) Pemisahan Sirkulasi Pengguna

Sirkulasi dalam kawasan dibedakan berdasarkan jenis pengguna, yaitu atlet, penonton, official, dan pengelola. Pemisahan jalur ini bertujuan untuk menghindari pertemuan langsung yang tidak perlu serta mengurangi potensi gesekan sosial pada area dengan intensitas tinggi, terutama saat event berlangsung.

b) Pembentukan Ruang Transisi (Bufferzone)

Ruang-ruang transisi seperti plaza, lobby, dan ruang terbuka difungsikan sebagai area peredam pergerakan massa. Ruang ini berperan dalam mengatur aliran pengunjung sebelum memasuki ruang utama sehingga kepadatan dapat terdistribusi secara bertahap.

c) Zonasi Aktivitas yang Terstruktur

Kawasan dibagi menjadi zona publik, semi publik, dan privat berdasarkan tingkat aksesibilitas pengguna. Zona publik seperti plaza budaya dan ruang terbuka berfungsi sebagai area interaksi bersama, sedangkan zona privat seperti ruang atlet dan pengelola memiliki akses terbatas untuk menjaga keamanan dan ketertiban.

d) Kontrol Akses dan Pengawasan Kawasan

Pengaturan akses masuk dan keluar dilakukan melalui beberapa titik yang terkontrol untuk memudahkan pengawasan pergerakan massa.

Selain itu, keberadaan pos keamanan dan sistem pengawasan (CCTV) mendukung pengendalian aktivitas di dalam kawasan.

e) **Ruang Terbuka sebagai Area Dispersi Massa**

Ruang terbuka dalam kawasan tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai area penyebaran massa pada kondisi ramai. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk tersebar secara alami sehingga mengurangi potensi penumpukan pada satu titik.

Kemudian berikut merupakan strategi jalur evakuasi apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan :



Gambar 4. 57 Jalur Evakuasi Darurat
Sumber : Analisa Penulis, 2026

Jalur evakuasi ini dirancang untuk menyesuaikan kondisi apabila terjadi gesekan antar massa yang mungkin terjadi. Setiap jalur memiliki fungsi berbeda sesuai skenario:

1. **Jalur Utama (panah biru)**

Digunakan sebagai rute standar keluar ketika massa ricuh masih tertahan di dalam gedung. Jalur ini mengarahkan pengguna langsung menuju plaza depan dan titik kumpul utama.

2. **Jalur Alternatif (panah merah)**

Diaktifkan apabila kerusakan terjadi di area depan/plaza sehingga jalur utama tidak dapat digunakan. Arus evakuasi dialihkan ke sisi samping

menuju ruang terbuka hijau, dengan titik kumpul tambahan di area tersebut.

3. Jalur Belakang (panah biru muda)

Digunakan ketika kerusakan terjadi sebagian di tengah kawasan. Evakuasi diarahkan ke area belakang yang berdekatan dengan sekretariat dan servis. Karena area ini dijaga ketat oleh aparat, jalur belakang berfungsi sebagai rute perlindungan terkontrol.

4. Buffer Zone (zona pengendalian massa)

Berfungsi sebagai ruang taktis untuk memukul mundur massa atau menahan pergerakan saat situasi tidak terkendali. Zona ini menjadi titik kendali aparat keamanan untuk mengatur arus massa sebelum diarahkan ke jalur evakuasi yang sesuai kondisi.

4.10. Konsep Teknologi dan Keberlanjutan Lingkungan

Teknologi keberlanjutan pada Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo diterapkan sebagai upaya menciptakan bangunan yang ramah lingkungan, efisien energi, serta adaptif terhadap kondisi iklim tropis. Penerapan teknologi ini tidak terlepas dari pendekatan arsitektur Neo Vernakular yang mengutamakan keseimbangan antara bangunan, manusia, dan lingkungan.

Konsep teknologi keberlanjutan diterapkan melalui beberapa strategi sebagai berikut :

a) Efisiensi Energi



Gambar 4. 58 Skematik Efisiensi Energis Pasif
Sumber : Analisa Penulis, 2026

Efisiensi energi diterapkan melalui optimalisasi pencahayaan alami dan penghawaan alami dengan memanfaatkan bukaan bangunan serta sistem ventilasi silang. Selain itu pemanfaatan *secondary skin* pada fasad berfungsi untuk mengurangi intensitas cahaya matahari yang berlebih, kemudian juga penataan orientasi bangunan juga berpengaruh, sehingga dapat meningkatkan kenyamanan termal dan menekan konsumsi energi buatan.



Gambar 4. 59 Skematik Efisiensi Energi Aktif
Sumber : Analisa Penulis, 2026

Sistem aktif dalam efisiensi energi diterapkan melalui pemanfaatan panel surya sebagai sumber energi terbarukan, penggunaan sistem pencahayaan hemat energi berbasis LED yang dilengkapi sensor cahaya, serta penerapan sistem penghawaan mekanis yang efisien melalui pendekatan hybrid ventilation. Kombinasi sistem ini bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan energi sekaligus meningkatkan kenyamanan pengguna bangunan.

b) Rainwater Harvesting



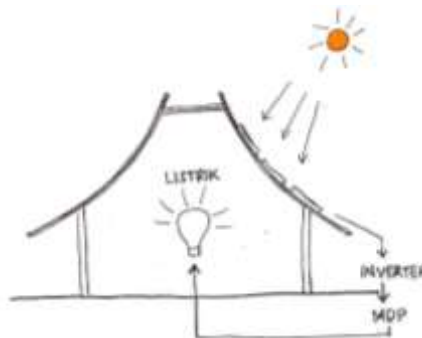
Gambar 4. 60 Skematik Rainwater Harvesting
Sumber : Analisa Penulis, 2026



Gambar 4. 61 Skematik Rainwater Harvesting Kawasan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

Penerapan sistem penampungan air hujan (*Ground Water Tank*) dilakukan sebagai upaya konservasi sumber daya air. Air hujan yang tertampung selanjutnya dimanfaatkan untuk kebutuhan non-potable, seperti penyiraman vegetasi dan kebutuhan sanitasi, sehingga dapat mengurangi ketergantungan terhadap sumber air bersih.

c) Pemanfaatan Energi Terbarukan



Gambar 4. 62 Skematik Panel Surya
Sumber : Analisa Penulis, 2026



Gambar 4. 63 Skematik Panel Surya Kawasan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

Pemanfaatan energi terbarukan diterapkan melalui penerapan panel surya sebagai sumber energi alternatif untuk mendukung kebutuhan listrik bangunan. Penerapan teknologi ini diharapkan dapat mengurangi ketergantungan terhadap energi konvensional serta mendukung efisiensi energi secara keseluruhan.

d) Penyediaan Ruang Terbuka Hijau

Selain penerapan teknologi, strategi keberlanjutan juga dilakukan melalui pendekatan desain ekologis berupa penyediaan ruang terbuka hijau (RTH). Ruang terbuka hijau dirancang sebagai elemen penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan kawasan. Selain berfungsi sebagai area resapan air, keberadaan vegetasi juga berperan dalam meningkatkan kualitas udara, menurunkan suhu lingkungan, serta menciptakan kenyamanan termal bagi pengguna.



Gambar 4. 64 Konsep RTH
Sumber : Analisa Penulis, 2026

RTH pada kawasan ini berupa elemen softscape yang terdiri dari vegetasi seperti pohon peneduh, semak, dan rumput. RTH dibentuk dengan pola organik melalui komposisi lengkung yang mengikuti alur sirkulasi kawasan. Selain itu juga ada elemen hardscape berperan sebagai pendukung, meliputi jalur pedestrian, area duduk, dan plaza sebagai ruang interaksi

Dengan demikian, ruang terbuka hijau tidak hanya berupa area vegetasi, tetapi juga memiliki pola dan bentuk yang berfungsi sebagai elemen ekologis sekaligus pembentuk ruang dalam kawasan.

4.11. Konsep Arsitektur Islam

Penerapan konsep Arsitektur Islam dalam perancangan Pusat Kebudayaan Pencak Silat di Kabupaten Ponorogo tidak hanya diwujudkan melalui aspek visual, tetapi lebih pada penguatan nilai-nilai yang membentuk sistem ruang. Arsitektur Islam menekankan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan.

Dalam konteks perancangan ini, nilai-nilai tersebut diterjemahkan sebagai strategi desain yang mampu menciptakan ruang yang inklusif, tertata, serta mendukung interaksi sosial yang harmonis antar pengguna, khususnya antar perguruan pencak silat. Implementasi konsep tersebut dijabarkan sebagai berikut :

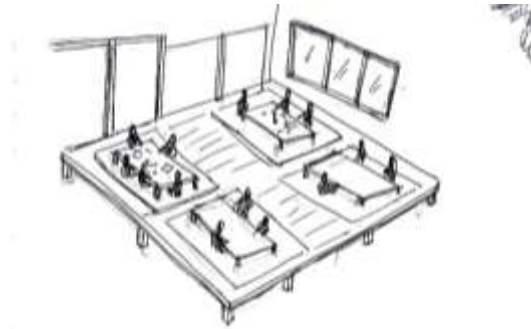
a. Tauhid (Kesatuan dan Spiritualitas Ruang)



Gambar 4. 65 Spiritualitas dan Kesederhanaan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

Nilai tauhid diterapkan melalui pengorganisasian kawasan yang terstruktur dan memiliki orientasi yang jelas. Massa bangunan disusun secara teratur tanpa dominasi bentuk yang berlebihan, sehingga mencerminkan kesatuan dan kesederhanaan. Keberadaan musala sebagai ruang ibadah ditempatkan sebagai bagian penting dalam kawasan, yang berfungsi tidak hanya sebagai fasilitas spiritual, tetapi juga sebagai elemen penyeimbang aktivitas. Penerapan ini bertujuan untuk menghadirkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, sekaligus menciptakan suasana yang tenang dan reflektif di dalam kawasan.

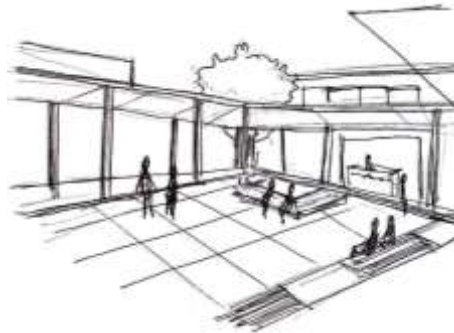
b. Tawadhu dan Al-Adl (Kesederhanaan dan Keadilan Ruang)



Gambar 4. 66 Kesetaraan Mengutamakan Penghormatan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

Nilai tawadhu diwujudkan melalui perancangan bangunan yang sederhana, proporsional, dan tidak menonjolkan kemewahan secara berlebihan. Sementara itu, prinsip keadilan (Al-Adl) diterapkan melalui penyediaan ruang yang setara bagi seluruh pengguna. Seluruh fasilitas dirancang dengan aksesibilitas yang sama tanpa adanya dominasi ruang oleh kelompok tertentu. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana seluruh perguruan pencak silat dapat beraktivitas secara bersama dalam kondisi yang adil dan setara (netral).

c. Ukhuwah (Kebersamaan dan Interaksi Sosial)



Gambar 4. 67 Interaksi Sosial Mempererat Persaudaraan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

Nilai ukhuwah diwujudkan melalui penyediaan ruang-ruang komunal yang terbuka dan fleksibel, seperti plaza budaya, ruang komunal, dan selasar. Ruang-ruang ini dirancang sebagai wadah interaksi sosial yang memungkinkan terjadinya pertemuan antar pengguna secara alami. Keterbukaan ruang dan fleksibilitas fungsi diharapkan mampu mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih harmonis serta memperkuat nilai persaudaraan antar perguruan.

d. Khalifah fil Ardh (Keseimbangan dengan Lingkungan)

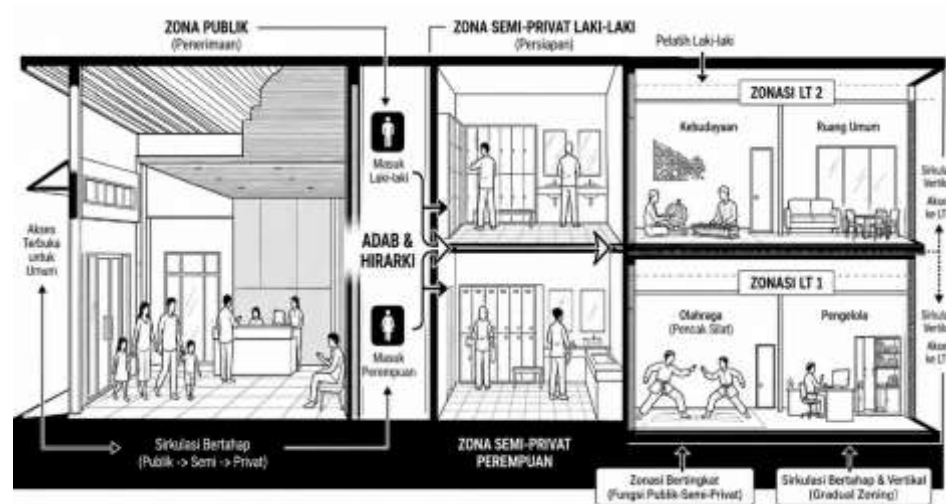


Gambar 4. 68 Manusia dengan Lingkungan
Sumber : Analisa Penulis, 2026

Konsep khalifah fil ardh diterapkan melalui pengelolaan lingkungan yang memperhatikan keseimbangan antara bangunan dan alam. Hal ini diwujudkan melalui penyediaan ruang terbuka hijau, penggunaan vegetasi, serta pengolahan elemen lingkungan yang mendukung kenyamanan termal. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan kawasan yang tidak

hanya fungsional, tetapi juga berkelanjutan, nyaman, dan selaras dengan lingkungan sekitarnya.

e. Adab dan Hierarki Ruang (Keteraturan dan Penghormatan)



Gambar 4. 69 Hierarki Ruang (Generate AI)

Sumber : Analisa Penulis, 2026

Penataan ruang pada kawasan dirancang berdasarkan hierarki yang jelas, meliputi zona publik, semi publik, dan privat. Sirkulasi pengguna diarahkan secara bertahap dari ruang yang bersifat terbuka menuju ruang dengan tingkat akses yang lebih terbatas. Pembagian tersebut bertujuan menciptakan alur sirkulasi yang tertib, efisien, dan sesuai dengan fungsi setiap ruang. Selain mendukung keteraturan kawasan, penerapan hierarki ruang juga mencerminkan nilai adab dalam beraktivitas. Kejelasan batas antar ruang mendorong pengguna untuk menghormati privasi, mematuhi aturan penggunaan ruang, serta menjaga kenyamanan bersama.